

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lanjut usia merupakan masa dimana seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih yang mengalami penurunan kesehatan baik fungsi sosial serta psikologis yang dapat menghambat aktivitas kehidupannya sehari – hari. Dalam proses kehidupan setiap manusia akan mengalami proses menua. Menua (menjadi tua) adalah proses alamiah dimana seseorang melewati tiga tahap proses dalam kehidupan yaitu anak, dewasa dan tua (WHO,2015).

Lansia merupakan salah satu fase dalam kehidupan yang dilalui oleh setiap orang, fase ini dapat dilalui dengan sangat baik jika selalu menjaga kesehatan sejak usia muda. Penurunan daya tahan tubuh lansia diakibatkan oleh faktor usia, oleh karena itu lansia mudah terserang infeksi dengan gangguan dari luar. Sehat diusia muda adalah pilihan semua orang, tetapi sehat diusia muda tidak semua orang dapat melaluinya dengan mudah karena itu tergantung pada gaya hidup seseorang untuk mengatur aktivitas sehari-harinya (Azizah 2011 dalam Dian Kusumawardani 2018). Saat seseorang telah memasuki usia tuanya maka seseorang tersebut akan mengalami suatu kemunduran. Beberapa kemunduran yang dialami lansia adalah

fisik yang ditandai dengan gigi yang mulai ompong, penurunan fungsi pendengaran, penurunan fungsi penglihatan yang memburuk, penurunan elastisitas kulit, perubahan warna rambut, gerak lambat dan figure badan yang tidak proporsional. Dari teradinya penurunan tersebut maka aktivitas sehari-hari pun menjadi berubah (Nugroho, 2014).

Penduduk lansia dunia tumbuh dengan sangat cepat dari data statistik penduduk usia lanjut di dapatkan bahwa penduduk lansia di dunia pada tahun 2016 sebanyak 22,6 juta jiwa, pada tahun 2017 sebanyak 23,66 juta jiwa, dan pada tahun 2018 di perkirakan sebanyak 24 juta jiwa. Meningkatnya jumlah lansia menimbulkan berbagai macam permasalahan bagi lansia itu sendiri maupun bagi keluarganya dan masyarakat. Permasalahan yang terjadi pada lansia apabila tidak segera ditangani akan menimbulkan akibat seperti gangguan pada system tubuh, timbulnya penyakit dan menurunnya *activities daily of living* (ADL). Untuk itu pemerintah melaksanakan upaya kesehatan kepada lanjut usia yaitu melakukan kemitraan dengan masyarakat berupa pelayanan kesehatan untuk lanjut usia adalah posyandu lansia (Departemen Kesehatan RI 2009 dalam Darwis,2014).

Posyandu lansia merupakan pelayanan kesehatan terpadu untuk masyarakat lansia di suatu wilayah tertentu yang sudah di

sepakati posyandu lansia di gerakkan oleh masyarakat secara berkelompok yang memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan lansia sehingga terbentuknya pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan lansia (Mulyani 2009, dalam darwis 2014).

Dari data Dinas Kesehatan Kota Samarinda tahun 2019 menunjukkan bahwa jumlah sasaran lansia pada tahun 2019 sebanyak 55.983 jiwa dengan 26 Puskesmas dan 199 kader (Dinas Kesehatan Kota Samarinda,2019). Dari studi pendahuluan pada tanggal 6 mei 2019, jumlah lansia di wilayah kerja Puskesmas Sempaja Samarinda sebanyak 1.509 jiwa, terdapat 3 posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Sempaja yaitu posyandu lansia pelangi, posyandu lansia tulip, dan posyandu lansia melati (Puskesmas Sempaja Samarinda, 2019).

Terdapat pula data kunjungan lansia ke posyandu lansia pada wilayah Puskesmas Sempaja Samarinda. Data kehadiran lansia pada posyandu lansia pelangi pada bulan januari 2019 terdapat sebanyak 14 lansia yang hadir, pada bulan februari 2019 terdapat sebanyak 18 lansia yang hadir, pada bulan maret 2019 terdapat sebanyak 38 lansia yang hadir, pada bulan april 2019 terdapat sebanyak 15 lansia yang hadir. Di posyandu tulip pada bulan januari 2019 terdapat sebanyak 18 lansia yang hadir, pada bulan februari 2019 terdapat sebanyak 17

lansia yang hadir, pada bulan maret 2019 terdapat sebanyak 16 lansia yang hadir, pada bulan april 2019 terdapat sebanyak 19 lansia yang hadir. Di posyandu lansia melati pada bulan januari 2019 terdapat sebanyak 34 lansia yang hadir, pada bulan februari 2019 terdapat sebanyak 27 lansia yang hadir, pada bulan maret 2019 terdapat sebanyak 23 lansia yang hadir, pada bulan april 2019 terdapat sebanyak 25 lansia yang hadir (Puskesmas Sempaja Samarinda, 2019).

Dari data diatas menunjukan bahwa pada bulan maret 2019 dan april 2019 terjadi penurunan kehadiran lansia yang cukup signifikan pada lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia. Berdasarkan keterangan dari kader posyandu lansia pelangi bahwa sebenarnya sikap lansia dalam mengikuti jadwal posyandu lansia cukup baik. Namun, ada beberapa kendala yang dialami oleh lansia untuk menghadiri posyandu lansia yaitu seperti keluarga yang tidak pernah mengantarkan lansia ke posyandu lansia, keluarga yang tidak pernah menemani lansia untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia, keluarga yang tidak tahu dan tidak pernah mengingatkan tentang jadwal kegiatan posyandu lansia serta kurangnya motivasi yang membuat lansia berkunjung ke posyandu lansia dan ada juga kendala lansia seperti menjaga cucunya. Sedangkan kehadiran lansia ke posyandu lansia sangatlah penting untuk kesehatan dan kelangsungan hidup

lansia. Jika lansia tidak menghadiri dan mengikuti jadwal kegiatan posyandu lansia maka kesehatannya tidak dapat terpantau dengan baik sehingga menyebabkan angka sakit lansia meningkat (Nugroho, 2014).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Antara Motivasi dan Dukungan Keluarga dengan Kunjungan Lansia ke Posyandu Lansia di Wilayah Puskesmas Sempaa Samarinda”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka rumusan masalah yang ada pada penelitian ini apakah “Ada Hubungan Antara Motivasi dan Dukungan Keluarga dengan Kunjungan Lansia ke Posyandu Lansia di Wilayah Puskesmas Sempaja Samarinda?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara motivasi dan dukungan keluarga dengan kunjungan lansia ke posyandu lansia di wilayah Puskesmas Sempaja Samarinda.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden.
- b. Mengidentifikasi faktor Motivasi lansia ke Posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Sempaja Samarinda.

- c. Mengidentifikasi faktor Dukungan Keluarga ke Posyandi lansia di wilayah kerja Puskesmas Sempaja Samarinda.
- d. Mengidentifikasi faktor kunjungan lansia ke Posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Sempaja Samarinda.
- e. Menganalisis faktor Motivasi yang mempengaruhi kunjungan lansia ke Posyandu Lansia.
- f. Menganalisis faktor Dukungan Keluarga yang mempengaruhi kunjungan lansia ke Posyandu lansia.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi pengembangan ilmiah khususnya di bidang keperawatan.

b. Bagi Petugas Puskesmas dan Kader

Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada kader, petugas kesehatan dan puskesmas tentang faktor yang berhubungan dengan kunjungan lansia ke posyandu lansia sehingga petugas dan kader dapat meningkatkan kunjungan lansia.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dalam pengembangan mata kuliah keperawatan komunitas dan dapat

menjadi sumber data bagi peneliti yang akan melakukan penelitian berikutnya tentang program pelayanan posyandu lansia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah serta meningkatkan pengetahuan peneliti dan mengembangkan kemampuan diri dimasa yang akan datang khususnya dalam keperawatan komunitas serta dapat mengaplikasikan teori yang telah didapat selama perkuliahan.

b. Bagi Lansia

Penelitian ini dapat menjadi informasi untuk lansia tentang pentingnya mengikuti kegiatan yang ada di posyandu lansia.

c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi masyarakat khususnya keluarga lansia dan lansia sendiri untuk lebih memperhatikan kesehatan lansia dengan memanfaatkan sarana kesehatan yang telah disediakan seperti posyandu lansia.

d. Bagi Posyandu

Penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memotivasi pelayanan kesehatan dan kader untuk berperan aktif untuk memberikan dukungan kepada lansia.

E. Keaslian Penelitian

1. Nia Nuriza (2017) dengan judul “Hubungan motivasi dan dukungan keluarga lansia dalam melakukan kunjungan posyandu lansia di wilayah kerja puskesmas simpang kawat kota jambi tahun 2017”. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh lansia yang berdomisili di wilayah kerja puskesmas simpang kawat kota jambi tahun 2017 yang tercatat dari bulan januari sampai april berjumlah 247 diatas 60 tahun lansia dengan sampel 36 orang. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan pada lansia di wilayah kerja puskesmas sempaja samarinda dengan menggunakan responden sebanyak 146 orang.
2. Daniel Ginting (2019) dengan judul “Hubungan dukungan keluarga dengan keefektifan lansia mengikuti kegiatan posyandu di desa lumban sinaga wilayah kerja puskesmas lumban sinaga kecamatan pangaribuan kabupaten tapanuli utara tahun 2017”. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* dengan populasi seluruh

lansia yang berusia 60 tahun atau lebih yang terdaftar di posyandu desa lumban sinaga kecamatan pangaribuan yaitu sejumlah 39 orang. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini dilakukan pada lansia di wilayah kerja puskesmas sempaja samarinda tahun 2020 dan memiliki perbedaan pada variabel yaitu motivasi dan dukungan keluarga.

3. Maria Helmiana Muda (2017) dengan judul “Hubungan dukungan keluarga dengan motivasi lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia di kelurahan tlogomas kecamatan lowokwaru malang”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan rancangan studi korelasi dan pendekatan *cross sectional* dengan metode pengumpulan data yaitu kuesioner dan observasi. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu dilakukan di posyandu wilayah kerja puskesmas sempaja samarinda dengan menggunakan metode deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional* dan dalam pengumpulan datanya menggunakan kuesioner dan wawancara.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Lansia

a. Definisi Lansia

Lanjut usia adalah seseorang dengan usia yang mencapai angka 60 tahun keatas. Semakin umur seseorang bertambah, maka masalah kesehatan yang timbul juga semakin meningkat antara lain permasalahan fisik, psikologis, ekonomi, sosial dan spiritual (Kemenkes, 2016). Menua pada manusia adalah suatu hal yang normal yang berarti seseorang telah melewati tahap kehidupan dari *neonates, toddler, pra school, school, dewasa* dan lansia. Tahap ini di mulai baik secara biologis maupun psikologis (Pratiwi 2017).

Menurut WHO (2012) lansia secara perlahan akan mengalami penurunan jaringan untuk memperbaiki dan mempertahankan normalnya, sehingga lansia sering beresiko terserang penyakit. Penurunan daya tahan tubuh lansia akibat dari faktor usia maka dari itu lansia mudah terserang infeksi dan gangguan dari luar (Padilaa, 2013). Menjadi tua adalah dimana proses hilangnya kemampuan jaringan secara perlahan untuk

mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga usia-usia itu rentan sekali terhadap infeksi (Mujahidullah, 2012). Proses menua adalah suatu proses alami yang akan terjadi pada setiap makhluk hidup. Semua makhluk hidup memiliki siklus kehidupan menjadi tua yang diawali dengan proses kelahiran, tumbuh menjadi dewasa, berkembang biak, menjadi tua dan akhirnya tutup usia (Suardiman, 2014). Proses menua menyebabkan penurunan pada semua kondisi fisiologis tubuh lansia. Penurunan kondisi fisiologis ini akan berdampak pada tingkat kebugaran fisik pada lansia (Maryam, 2008). Kebugaran fisik adalah kemampuan tubuh seseorang untuk melakukan tugas pekerjaan sehari-hari tanpa menimbulkan kelelahan yang berarti (Zulaekha, 2009).

b. Klasifikasi Lansia

Klasifikasi lansia WHO (2015) terbagi menjadi 3 yaitu:

- 1) Elderly (60-74 tahun)
- 2) Old (75-90 tahun)
- 3) Very old (>90 tahun)

c. Jenis – Jenis Lansia

Jenis-jenis lansia yang bergantung pada pengalaman hidup, karakter, lingkungan, kondisi fisik, mental, sosial dan

ekonominya (Maryam dkk, 2008 dalam Sumedi, 2016) tipe tersebut sebagai berikut :

1) Arif Bijaksana

Tipe arif bijaksana adalah kondisi lansia dimana mampu untuk menyesuaikan dirinya terhadap perkembangan zaman, memiliki kesibukan, bersikap ramah, rendah hati, sejahtera, dermawan, dapat menjadi panutan.

2) Mandiri

Tipe mandiri ini adalah kondisi lansia dimana mampu untuk melakukan kegiatan yang baru, selektif dalam mencari pekerjaan, dapat bergaul dengan baik dengan orang lain.

3) Tidak puas.

Tipe tidak puas ini adalah kondisi dimana lansia menjadi mudah marah, tidak sabar, mudah sekali tersinggung, sangat suka mengkritik, sulit dilayani, dan banyak menuntut.

4) Pasrah

Tipe pasrah ini adalah kondisi dimana lansia telah berserah diri untuk menerima segala kondisi yang dialaminya, rajin melakukan pendekatan spiritual, dan mau melakukan pekerjaan apa saja.

5) Bingung

Tipe bingung ini adalah kondisi dimana lansia mudah sekali terkejut, lansia takut akan kematian dan kehilangan, lansia menarik diri, menyesal dan pasif.

2. Posyandu Lansia

a. Definisi Posyandu Lansia

Posyandu lansia merupakan pelayanan terpadu untuk masyarakat usia lanjut di wilayah tertentu yang sudah disepakati yang digerakkan oleh masyarakat dimana mereka mendapatkan pelayanan kesehatan, dan kegiatan dari posyandu lansia (Ismawati, 2010). Posyandu lansia merupakan salah satu program yang diadakan oleh pemerintah untuk pelayanan kesehatan kepada lansia melalui program yang ada di puskesmas dengan melibatkan semua pihak yaitu dari pemerintah, lansia, keluarga, tokoh masyarakat dan organisasi sosial (Sunaryo, dkk., 2015).

Posyandu lansia merupakan suatu bentuk pelayanan yang ditujukan untuk lanjut usia yang berada di wilayah tertentu yang sudah disepakati yang pelaksanaannya dilakukan oleh masyarakat, lintas sektor, organisasi sosial, dan swasta yang memperhatikan upaya promotif dan preventif tetapi tidak mengesampingkan kuratif dan rehabilitatif (Permenkes, 2015).

Posyandu lansia bertujuan untuk memelihara dan memberikan pelayanan kesehatan pada lansia yang bersifat preventif. Manfaat posyandu antara lain untuk meningkatkan status kesehatan pada lansia, memperlambat proses penuaan, deteksi dini gangguan pada lansia, dan meningkatkan harapan hidup pada lansia (Notoatmodjo, 2010).

b. Tujuan Pembentukan

Tujuan pembentukan posyandu lansia menurut (Isnawati, 2010, dikutip dalam Octaviani, 2012) antara lain :

- 1) Meningkatkan jangkauan pelayanan kesehatan lansia di masyarakat sehingga terbentuknya pelayanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan lansia
- 2) Mendekatkan pelayanan kesehatan dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam pelayanan kesehatan
- 3) Meningkatkan kesadaran kepada lansia tentang pentingnya pemeliharaan kesehatan
- 4) Membina kesehatan lansia secara mandiri
- 5) Meningkatkan mutu kesehatan lansia

c. Kegiatan Posyandu Lansia

Kegiatan posyandu lansia adalah upaya-upaya dalam peningkatan dan perbaikan kesehatan lansia Menurut (Permenkes, 2015) yaitu :

1) Promotif

Promotif adalah suatu upaya untuk meningkatkan kesehatan pada lansia, contohnya: penyuluhan perilaku hidup sehat, gizi usia lanjut dalam meningkatkan kesehatan jasmani

2) Preventif

Preventif adalah suatu upaya untuk mencegah suatu penyakit dengan menggunakan Kartu Menuju Sehat (KMS) Lansia

3) Kuratif

Kuratif adalah suatu upaya untuk mengobati suatu penyakit yang diderita lansia

4) Rehabilitative

Rehabilitative adalah suatu upaya untuk mengembalikan kepercayaan diri pada lansia

d. Mekanisme Pelayanan

Menurut (Permenkes, 2015) mekanisme pelayanan posyandu lansia dibagi menjadi 5 yaitu :

1) Meja 1 : Melakukan pendaftaran

2) Meja 2 : Melakukan pencatatan kegiatan sehari-hari,

Penimbangan Berat Badan (BB) dan pengukuran

Tinggi Badan(TB)

3) Meja 3 : Melakukan pengukuran tekanan darah, pemeriksaan kesehatan, pemeriksaan status

4) Meja 4 : Melakukan pemeriksaan air seni dan kadar darah (laboratorium sederhana)

5) Meja 5 : Pemberian penyuluhan dan konseling

e. Kendala Pelaksanaan Posyandu Lansia

Menurut (Sunaryo dkk, 2015) beberapa kendala yang dihadapi lansia antara lain :

1) Kurangnya pengetahuan yang dimiliki lansia terkait pemanfaatan posyandu

2) Kurangnya motivasi lansia terhadap kunjungan ke posyandu

3) Kurangnya dukungan keluarga terhadap lansia dalam mengingatkan serta mengantar ke pelayanan posyandu lansia

4) Sikap yang kurang baik terhadap petugas pelayanan kesehatan atau kader yang ada

5) Posyandu yang jaraknya jauh dari rumah lansia

3. Kunjungan Lansia

Kunjungan adalah suatu bentuk kegiatan ke sebuah tempat dengan tujuan tertentu. Sedangkan kunjungan lansia adalah suatu perilaku yang ditunjukkan lansia pergi ke posyandu lansia untuk mendapatkan pelayanan kesehatan (Hasan, dkk, 2005 dalam

Besse 2014). Menurut (Alhidayanti, 2014) faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu sebagai berikut :

a. Pengetahuan lansia tentang posyandu lansia

Pengetahuan yang rendah tentang manfaat posyandu lansia dapat menjadi kendala bagi lansia dalam mengikuti kegiatan posyandu lansia. Pengetahuan yang salah tentang tujuan dan manfaat posyandu lansia dapat menimbulkan salah persepsi yang akhirnya kunjungan ke posyandu rendah (Purnama, 2010). Pengetahuan yang rendah tentang manfaat berkunjung ke posyandu dapat diperoleh dari pengalaman pribadi dalam kehidupan sehari – hari dalam menghadiri kegiatan yang ada di posyandu lansia. Di posyandu lansia, lansia akan mendapatkan penyuluhan tentang bagaimana cara hidup sehat dengan segala keterbatasan atau masalah yang melekat pada diri mereka.

b. Peran petugas kesehatan dengan perilaku kunjungan

Peran petugas kesehatan berhubungan sebab akibat dengan perilaku kunjungan ke posyandu lansia. Tidak adanya peran petugas kesehatan terhadap keefektifan kader akan mempengaruhi seseorang untuk tidak berkunjung ke posyandu lansia. Petugas kesehatan ini bertugas dalam memberikan

bimbingan kepada kader agar adanya pembaharuan materi setiap satu bulan sekali sehingga nantinya kegiatan yang ada di posyandu lansia dapat bervariasi. Bila kader tidak memberikan informasi kepada lansia maka lansia tidak akan berkunjung ke posyandu lansia.

c. Jarak rumah dengan lokasi posyandu yang jauh

Jauhnya lokasi atau jarak ke posyandu dengan rumah akan mempersulit jangkauan untuk ke posyandu lansia. Oleh karena itu Jarak rumah dengan lokasi posyandu yang jauh. Diperlukan agar keluarga selalu mengantarkan ke fasilitas pelayanan kesehatan yaitu posyandu lansia. Karena dengan adanya keluarga yang mengantar maka jarak tempuh akan mudah dijangkau sehingga nantinya menimbulkan minat seseorang untuk mengunjungi posyandu lansia.

d. Dukungan keluarga

Dukungan keluarga berhubungan dengan perilaku kunjungan ke posyandu lansia. Dukungan keluarga yang tidak mendukung akan mempengaruhi seseorang untuk tidak berkunjung ke posyandu lansia yang mana dukungan keluarga sangat berperan dalam mendorong minat atau ketersediaan untuk mengikuti kegiatan posyandu lansia. Dalam hal ini diperlukan dukungan keluarga karena keluarga merupakan salah satu

motivator yang kuat. Oleh karena itu keluarga harus selalu siap mengantar, mengingatkan jadwal karena umumnya lansia hanya mengandalkan daya ingatnya saja walaupun petugas telah memberitahukan jadwal pasti posyandu tetapi karena daya ingatnya yang sudah mulai menurun maka tetap lupa dan juga keluarga hendaknya bisa memberikan motivasi yang kuat.

4. Motivasi Lansia

Motivasi adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu tersebut untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motivasi pada lansia sangat penting bagi lansia dalam menjalani kehidupannya (Sri Mujiani, 2015). Motivasi yang muncul pada diri lansia di dapat dari dalam individu itu sendiri orang-orang terdekat, lingkungan atau dalam pergaulannya. Individu tersebut senang melakukan perbuatan itu, perbuatan itu sendiri tampak sebagai keinginan dan kebutuhan pokok yang menjadi dasar dan harapan yang akan diperolehnya dengan tercapainya tujuan (Andriyani, 2013). Motivasi muncul juga di karenakan adanya suatu kebutuhan. Kebutuhan menunjukkan adanya kekurangan yang dialami individu. Manusia hidup dengan memiliki berbagai kebutuhan yaitu kebutuhan untuk berbuat sesuatu aktivitas. Motivasi yang baik dapat membuat lansia semangat dalam menjalani masa tuanya.

Sehingga dalam masa tuanya itu lansia sangat membutuhkan orang-orang terdekatnya untuk selalu memotivasinya.

5. Dukungan Keluarga

Definisi istilah “dukungan” diartikan sebagai bantuan yang diterima seseorang dari orang lain, yaitu lingkungan sosial seperti orang terdekat yang termasuk keluarga terutama orang tua, teman, ataupun anggota keluarga yang lain. Keluarga adalah dua atau lebih individu yang berhubungan darah atau perkawinan dalam satu rumah tangga yang berinteraksi satu sama lainnya dalam peran serta mempertahankan suatu budaya (Ali, 2010).

Dukungan keluarga merupakan dukungan emosional dimana bisa didapatkan dari orang-orang terdekat seperti teman, anggota keluarga, bahkan dari pemberi perawatan kesehatan yang membantu untuk menyelesaikan masalah yang timbul. Orang yang diberikan dukungan emosional dan fungsional terbukti lebih sehat dari pada orang yang tidak diberikan dukungan. Dukungan keluarga memeberikan rasa percaya diri dan menumbuhkan pemikiran yang positif (Kresnawati & Karinah, 2010). Sedangkan menurut Mahmuna (2011) dukungan keluarga adalah dukungan yang terdiri dari informasi atau nasihat verbal atau nonverbal, bantuan nyata atau bantuan tidak nyata oleh keakraban sosial atau didapat karena kehadiran orang yang mendukung. Dan menurut

Suparyanto (2012) dukungan keluarga sebagai adanya kenyamanan perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima kondisinya, dukungan keluarga tersebut diperoleh dari individu ataupun kelompok. Aktivitas lansia 85% hampir mereka lakukan dirumah, dalam lingkungan keluarga. Dengan kondisi lansia yang memiliki kecacatan tidak mudah bagi mereka untuk mengubah cara hidup dan menerima kondisinya. Sehingga dengan adanya dukungan positif dari keluarga sangat bermanfaat untuk mendorong semangat untuk lansia (Permenkes, 2015).

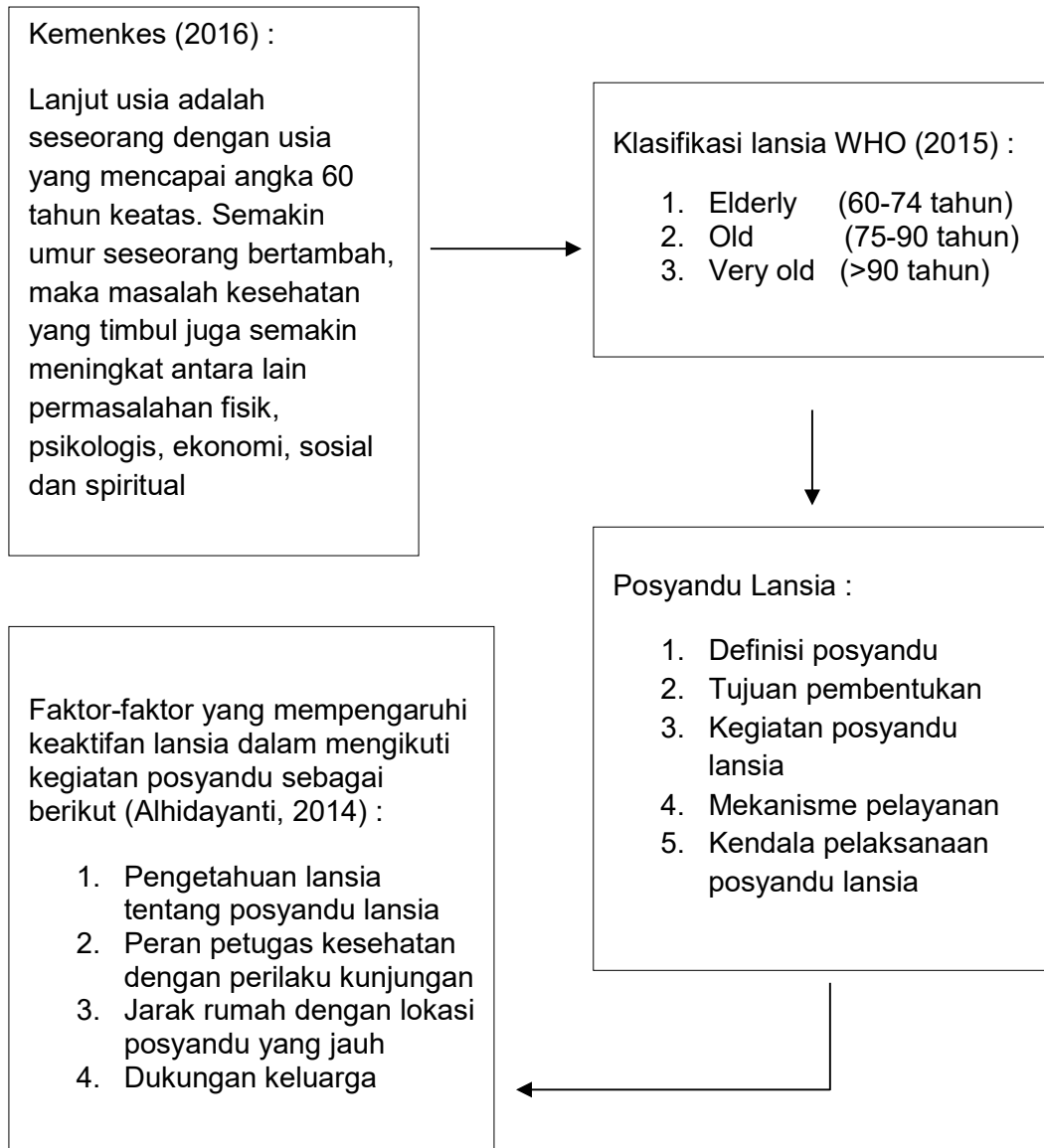
B. Penelitian Terkait

1. Nia Nurzia (2017) dengan judul “Hubungan Motivasi Dan Dukungan Keluarga Lansia Dalam Melakukan Kunjungan Posyandu Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi Tahun 2017”. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional* untuk mengetahui hubungan motivasi dan dukungan keluarga lansia dalam melakukan kunjungan posyandu lansia di wilayah kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi Tahun 2017. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara dengan lansia yang tinggal di wilayah kerja Puskesmas Simpang Kawat Kota Jambi. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan *proportional sampling*.

2. Daniel Ginting (2019) dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Keaktifan Lansia Mengikuti Kegiatan Posyandu Di Desa Lumban Sinaga Wilayah Kerja Puskesmas Lumban Sinaga Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2017”. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, dengan tujuan untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan keaktifan lansia mengikuti kegiatan posyandu lansia di Desa Lumban Sinaga Wilayah Kerja Puskesmas Lumban Sinaga Kecamatan Pangaribuan Kabupaten Tapanuli Utara Tahun 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang berusia 60 tahun atau lebih yang terdaftar di Posyandu Desa Lumban Sinaga Wilayah Kerja Puskesmas Lumban Sinaga Kecamatan Pangaribuan yaitu sejumlah 39 orang.
3. Maria Helmiana (2017) dengan judul “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Motivasi Lansia Dalam Mengikuti Kegiatan Posyandu Lansia Di Kelurahan Tlogomas Kecamatan Lowokwaru Malang”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan pendekatan *cross sectional*. Variable dependen dalam penelitian adalah dukungan keluarga sedangkan variable independen adalah motivasi lansia. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan kuesioner dan observasi.

C. Kerangka Teori

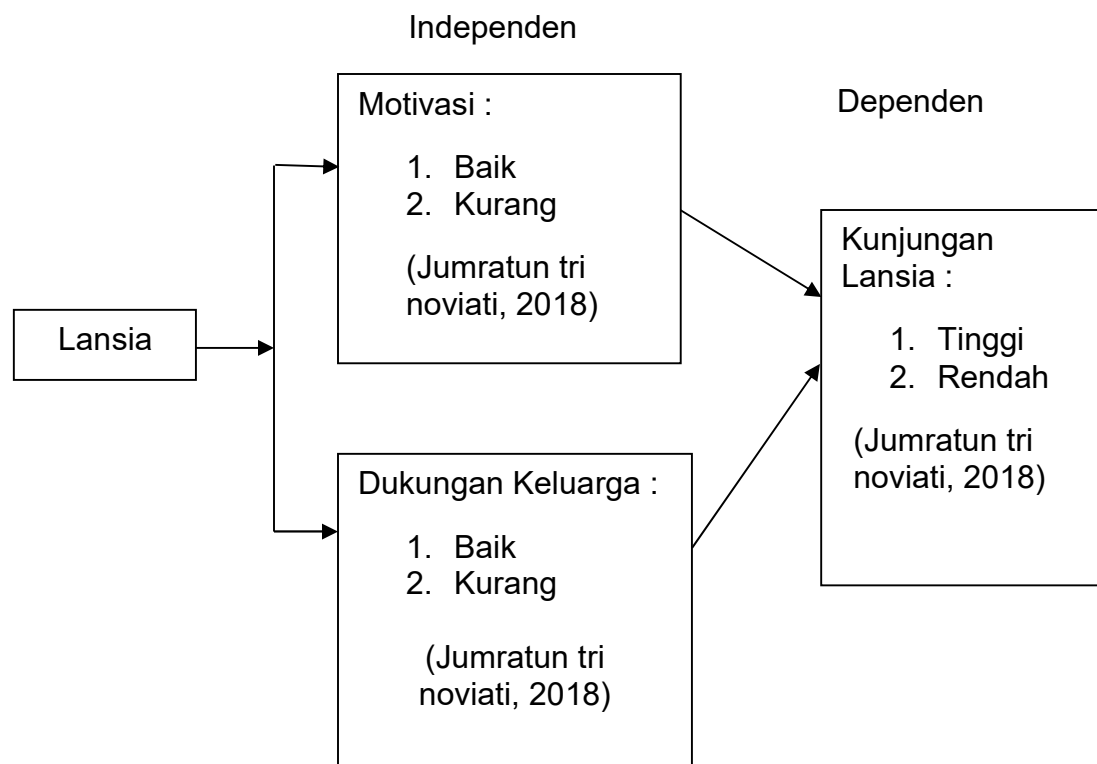
Kerangka teori adalah visualisasi hubungan antara berbagai variabel untuk menjelaskan sebuah fenomena (Wibowo,2014).



Gambar 2.1 Kerangka Teori

D. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah suatu uraian dan visualisasi hubungan atau kaitan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya (Notoadmojo, 2010).



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu stemen sementara yang diduga atau hubungan yang diharapkan antara dua variabel atau lebih yang dapat diuji secara empiris. (Notoatmojo, 2010).

1. $H(a)$ = Ada hubungan antara Motivasi dengan kunjungan lansia ke posyandu lansia.

$H(0)$ = Tidak ada hubungan antara Motivasi dengan kunjungan lansia ke posyandu lansia.

2. $H(a)$ = Ada hubungan antara Dukungan Keluarga dengan kunjungan lansia ke posyandu lansia.

$H(0)$ = Tidak ada hubungan antara Dukungan Keluarga dengan kunjungan lansia ke posyandu lansia.